**Pernikahan di Bawah Umur: Hanya Waktu yang Belum Tepat?**

Hai hai sahabat Negeri Anak! Kali ini ada materi baru, seru dan unik loh... yap betul sekali kali ini kita akan membahas mengenai pernikahan di bawah umur. Sudah baca berita ini belum sahabat?

**Seorang pemuda berusia 20 tahun dari NTB menikahi 2 perempuan sekaligus. Korik menikahi Khusnul, 20 tahun, dan Yuanita, 21 tahun**. Korik dan Khusnul sepakat untuk menikah dengan meraqiq. Terlebih lagi, ternyata ini bukan kali pertama menikah bagi Khusnul. Sebelumnya ia pernah menikah saat berusia 18 tahun, tetapi kemudian bercerai stelah 87 hari menikah. **Tanggapan dari Koalisi Perempuan Indonesia (KPI-NTB) menyayangkan pernikahan tak lazim ini.** Dipastikan pernikahan Korik dengan Khusnul dan Yuanita tidak resmi. Hal ini disayangkan karena dapat menjadi persoalan baru ketika harus mengurus dokumen saat anak lahir.1

Wah, mengagetkan, ya!

Pernikahan ini terjadi di usia 20 tahun, selain itu tidak hanya satu, tetapi sang laki-laki menikahi 2 perempuan. Ternyata, pernikahan pertama salah satu istri terjadi saat usianya di bawah 20 tahun! **Apakah ini *tidak apa-apa*? Lalu, *meraqiq* itu apa? Bahayanya apa, *sih*, dengan menikah di usia dini?**

Yuk, kita cermati tentang Pernikahan di Bawah Umur.

**Apakah itu pernikahan dibawah umur?**

Pernahkah kalian mendengar lirik lagu Agnes Mo yang berjudul Pernikahan Dini? Di salah satu *reff*-nya terdapat lirik bahwa pernikahan dini bukan cinta yang terlarang, hanya waktu saja yang belum tepat.2 Nah, Teman-Teman Negeri Anak, sebenarnya pernikahan dini itu apa, ya?

Menurut UNICEF, pernikahan di bawah umur atau *child marriage* adalah pernikahan sebelum usia 18 tahun.3 Berdasarkan UU RI No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, batas usia minimal pernikahan adalah apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun.4 Perlu kita

ketahui, bahwa sebelum diubah, batas usia pernikahan adalah 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita. Karena batas usia 16 tahun yang ditetapkan sebelumnya masih tergolong di bawah 18 tahun, maka ada perubahan batas usia di UU RI No.16 tahun 2019. Jika laki-laki atau perermpuan yang menikah di bawah batas usia minimal menurut UU, maka digolongkan pernikahan di bawah umur. Lalu, BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) sendiri menyarankan usia ideal untuk menikah adalah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki.5

**Prevalensi pernikahan dini**

Bagi teman-teman yang berada di kota besar, mungkin jarang atau kurang terpapar dengan fenomena menikah di bawah umur. Mungkin juga ada yang bertanya-tanya, apakah benar pernikahan di bawah umur ini masih terjadi di Indonesia?

Faktanya, Asia Tenggara memiliki kejadian pernikahan anak tertinggi di dunia.3 Hampir sebagian (45%) perempuan usia 20-24 tahun dilaporkan menikah sebelum usia 18 tahun dan 1/5 perempuan (17%) menikah sebelum usia 15 tahun.3, 6

Indonesia berada di urutan kedelapan negara dengan pernikahan di bawah umur tertinggi di dunia.7 Catatan BPS (Badan Pusat Statistik) menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua di ASEAN sebagai negara dengan angka pernikahan dini tertinggi setelah Kamboja.8 Berdasarkan PUSKAPA (Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia), 1/9 perempuan (11%) usia 20-24 tahun di Indonesia menikah sebelum berusia 18 tahun. Sedangkan 1/100 laki-laki (1%) usia 20-24 tahun menikah sebelum berusia 18 tahun.9 Diestimasikan sebesar 1,22 juta perempuan menikah di usia kurang dari 18 tahun10 dan sebesar 0,56% perempuan usia 20-24 tahun menikah sebelum usia 15 tahun11.

**Bagaimana sih Budaya pernikahan dini di Indonesia?**

Peninjauan jumlah perkawinan anak di level provinsi menunjukan besaran yang bervasiasi.12 Sumatera Barat memiliki angka tertinggi, 19,43%, tetapi jumlah absolut tertinggi di Jawa Barat, sebesar 273 ribu pernikahan di bawah umur.9 Ada 11 provinsi yang mengalami kenaikan prevalensi perempuan 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun. Kenaikan tertinggi berasal dari Provinsi Maluku Utara, yaitu 3,35% (dari

10,01% menjadi 13,36%). Sebaliknya, Provinsi Kalimantan Selatan prevalensinya turun paling besar, yaitu 5,56% (dari 23,19% menjadi 17,63%). Akan tetapi, seluruh provinsi di pulau Sulawesi dan Kalimantan memiliki prevalensi di atas angka nasional. Provinsi dengan prevalensi tertinggi tahun 2018 adalah Sulawesi Barat 19,43%. **Provinsi NTB memiliki prevalensi perkawinan anak tertinggi di wilayah Jawa-Bali-Nusa Tenggara, sebesar 15,48%,** sedangkan yang terendah adalah DKI Jakarta. Prevalensi Provinsi Maluku-Papua ada di angka 11,1%.9

Salah satu tradisi terkait pernikahan di Indonesia yang disalahgunakan adalah merarik dari masyarakat Sasak, Nusa Tenggara Barat.13 **Merariq adalah adat unik dalam perkawinan, di mana seorang laki-laki harus melarikan atau menculik si gadis sebelum melakukan ritual pernikahan**. Sebenarnya, tradisi ini perlu kesepakatan dua belah pihak keluarga, tetapi banyak disalahgunakan untuk mengadakan pernikahan di bawah umur oleh beberapa orang sehingga menjadi alasan utama tingginya pernikahan anak di NTB.17 Hal yang sama juga terjadi di daerah Lombok.18 Jika anak perempuan diajak pergi sampai malam oleh seorang pria, maka pernikahan harus segera dilaksanakan. Bagi pemegang kuat adat, jika tidak segera menikah, nama baik sang gadis dan keluarganya akan tercoreng.

**Apa sih Faktor penyebab pernikahan dini?**

Praktik pernikahan dini bersumber dari beberapa faktor kompleks yang sulit untuk diubah secara cepat dan signifikan.7 Faktor penyebab pernikahan anak di antaranya:

1. **faktor ekonomi** (dalam hal ini *poverty* atau kemiskinan)-> Dalam hal ini, pernikahan dipandang sebagai solusi ekonomi keluarga karena ketika melamar, mahar yang diberikan pihak pelamar biasanya cukup besar, dapat menghidupi keluarga yang dilamar.
2. **faktor pendidikan**, -> Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan kurangnya akses informasi benar terkait kesehatan reproduksi.19-21
3. **faktor tradisi dan adat istiadat**.19-21 -> Ada wilayah tertentu, seperti di Bangka Belitung, yang memberikan stigma negatif pada perempuan yang tidak segera cepat menikah. Perempuan tersebut akan dilabeli “tidak laku-
4. laku” sehingga mendorong pernikahan di bawah umur berlangsung. Perjodohan usia dini juga marak dilakukan oleh keluarga. Seringkali pernikahan dilakukan untuk meluniasi hutang budi, menaikkan derajat keluarga, dan menghindari gosip tetangga juga menyebabkan terjadinya pernikahan dini.15, 16, 22 Beberapa budaya yang diceritakan sebelumnya juga menyumbang angka nikah muda di daerah adat dipegang.

**Lalu bagaimana dampak dari pernikahan dini?**

1. **Pernikahan dini memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang yang kompleks.** Bagi pasangan laki-laki dan perempuan, ketidaksiapan dari segi usia dapat menyebabkan masalah kesehatan. Jika anak lahir, tidak menutup kemungkinan risiko kesehatan juga terjadi. Ketidaksiapan menikah menurunkan kesempatan keluarga sejahtera. Tingkat stress yang tinggi dan tekanan besar dapat membuat keluarga tidak bahagia yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Pandangan terhadap pernikahan dini juga dapat terus diturunkan. Jangka panjangnya, negara akan bertambah beban ekonominya, karena orang tua sulit mencari pekerjaan ketika muda dan tidak berpengalaman. Pernikahan dini merampas anak untuk mencapai potensi maksimal mereka.21
2. **BKKBN menyarankan usia ideal menikah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki karena pada usia ini organ reproduksi sudah mencapai kematangan dan reproduktif.8** Oleh karena itu, menikah sebelum usia ideal berisiko tinggi meningkatkan mortalitas dan morbiditas pada ibu dan bayi. SUPAS 2015 mencatat AKI (Angka Kematian Ibu) di Indonesia sebesar 305/100.000 kelahiran ibu serta angka kematian bayi sebesar 23/1.000 kelahiran hidup. Selain itu, 32,5% kematian ibu di Indonesia disebabkan oleh usia ibu yang terlalu muda. Sel-sel leher rahim perempuan yang berusia 12-20 tahun sedang aktif berkembang dan belum matang sehingga rawan terkena infeksi ketika berhubungan intim. Hal tersebut berisiko meningkatkan penyakit kanker leher rahim.
3. Pernikahan di bawah umur berkaitan dengan peningkatan jumlah kehamilan di bawah umur. Per Maret 2020, BPS mencatat 4,77% perempuan berusia 16-19 tahun pernah melahirkan.23 Menurut WHO yang dikutip BPS, kehamilan dan persalinan perempuan berusia 10-19 tahun **berisiki tinggi mengalami eklampsia, puerpueral endometritis, dan infeksi sistemik daripada usia 20-24 tahun.** Perempuan yang melahirkan sebelum usia 15 tahun berisiko 5x lebih besar meninggal dibandingkan dengna usia 20 tahun ke atas. Bayi yang lahir dari perempuan berusia di bawah 18 tahun memiliki risiko mortalitas dan morbiditas 50% lebih tinggi, prematur, BBLR (berat badan lahir rendah), dan perdarahan saat persalinan.
4. **Bagian penting lain yang perlu diperhatikan adalah kondisi psikis dan mental pasangan yang menikah di bawah umur, terutama perempuan**.21 Ketika laki-laki dan perempuan belum memiliki kesiapan­–baik dari segi ekonomi, fisik, atau mental–untuk menikah, risiko konflik akan semakin tinggi. Hal tersebut dapat menciptakan masalah internal maupun eksternal keluarga. Kurangnya kesiapan menikah juga berbanding lurus dengan kemampuan individu menyelesaikan konflik yang terjadi. **Ketidaksiapan secara mental dan emosional untuk menjalani tantangan dalam kehidupan pernikahan dapat menyebabkan terjadinya KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) maupun perceraian**. Kesejahteraan keluarga akan menurun jika hal ini terjadi. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang baik dapat terpengaruh kondisi mentalnya.

**Perempuan yang menikah pada usia dini berisiko lebih besar untuk mengalami putus sekolah akibat perubahan peran yang ia jalani.**23 BPS 2015 melaporkan bahwa rata-rata lama sekolah perempuan yang menikah sebelum 18 tahun hanya 7,6 tahun, lebih rendah dari yang menikah setelah 18 tahun, yaitu 9,8 tahun. Hal ini seperti lingkaran setan karena pendidikan yang rendah akan terus terjadi. Akan tetapi, ketika seorang mendapat pendidikan yang cukup, ia akan memiliki pengetahuan dan kepercayaan diir untuk memutuskan jalan hidupnya.

**Kemiskinan atau faktor ekonomi adalah salah satu sebab terjadinya pernikahan anak, tetapi pernikahan anak juga dapat menyebabkan kemiskinan.21** Para pasangan muda yang akan menjadi orang tua perlu materi untuk membesarkan anaknya. Akan tetapi, pendidikan dan kemampuan yang rendah menyebabkan sulit mendapat pekerjaan.

Nah sudah ada gambaran ya sahabat negeri anak mengenai dampak pernikahan dini , nah yuk kita simak bagaimana sih peran generasi muda dalam mencegah pernikahan dini !

**Peran generasi muda mencegah pernikahan dini**

Ternyata perjuangan kita mencegah semakin meningkatnya pernikahan dini ini masih panjang, ya, teman-teman Negeri Anak! *Tapi mungkin, gak, ya, pernikahan anak ini berkurang*? Teman-teman, generasi muda seperti kita ini, punya peran besar, lho, terhadap isu nikah dini! Tidak ada solusi tunggal bagi isu ini, melainkan segala bidang harus bahu-membahu untuk mengatasi kenaikan kasus.19, 21 Ya, kita semua harus bekerja sama, termasuk generasi muda.

**Salah satu caranya adalah dengan pendidikan.19-21** Kita harus terus memaksimalkan potensi diri yang kita miliki dengan menjalani pendidikan setinggi mungkin, baik perempuan maupun laki-laki. Kritis terhadap isu dan perkembangan global juga perlu, lho. Perbanyak pengetahuan tentang topik-topik yang menjadi sorotan dunia, Selain itu kita juga harus belajar mengenal diri sendiri sebagai individu. Eksplorasi beragam kemampuan yang kita miliki dengan baik supaya proses dewasa dapat kita jalani dengan baik.

Nah, selain mengedukasi diri sendiri, kita sebagai generasi muda juga perlu mencerdaskan lingkungan sekitar kita! Banyak teman-teman kita yang tidak seberuntung kita untuk bisa mengejar cita-cita setinggi langit. **Kita bisa membantu dengan meningkatkan *awareness* tentang pernikahan dini dan bahayanya melalui berbagai wadah, salah satunya dari *post* ini!**

Selain informasi singkat ini, ada banyak, lho, usaha mencegah pernikahan dini yang sudah dan sedang diupayakan, baik dari organisasi dunia, pemerintah, atau komunitas.

**Beberapa usaha BKKBN di antaranya mengembangkan program Generasi Berencana (GenRe)31 yang bertujuan untuk menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja.** Pemberian edukasi pendewasaan usia perkawinan32 diberi sebagai bekal pada sekolah, kampus, dan masyarakat. Selain itu, teman Negeri Anak, tahu tidak? BKKBN memiliki situs untuk mengecek kesiapan seseorang, lho. Terdapat pertanyaan yang harus dijawab dan hasil kurang dari 80 menunjukkan bahwa individu belum siap menikah.33 **Menurut BKKBN sendiri, ada 10 indikator kesiapan membangun keluarga. Indikator tersebut adalah Kesiapan usia, Kesiapan fisik, Kesiapan finansial, Kesiapan mental, Kesiapan emosi, Kesiapan sosial, Kesiapan moral, Kesiapan interpersonal, Keterampilan hidup, Kesiapan intelektual.5**

Selain itu, terdapat beberapa organisasi dan komunitas yang berjuang untuk mengupayakan peniadaan nikah dini.

1. **UNICEF (*United Nations International Children’s Emergency Fund*)** yang memang sebuah organisasi dunia untuk memperjuangkan dan melindungi hak anak.34
2. ***Girls not Brides*,** sebuah komunitas global yang anggotanya berasal dari lebih 100 negara dunia yang bekerja untuk mengakhiri pernikahan anak. *Girls not Brides* juga berjuang untuk memastikan perempuan di seluruh dunia dapat tetap bersekolah, sehat, dan menggapai mimpinya.35
3. **@rumahfaye,** sebuah komunitas yang didirikan oleh Faye Simanjuntak yang bertujuan untuk membebaskan anak Indonesia dari perdagangan manusia, kekerasan, dan eksploitasi. Rumah Faye aktif mengampanyekan pencegahan perdagangan anak, kekerasan pada anak, dan eksploitasi anak melalui pos di Instagram, artikel di web, dan kegiatannya.36
4. **@perempuanberkisah,** sebuah komunitas yang memiliki visi menjadi media pemberdayaan perempuan dan ruang aman berbagi pengetahuan.37

Pendidikan tentang edukasi seksual juga dinilai penting diberikan kepada remaja sebagai bentuk pengenalan diri dan pendidikan untuk menjaga kesehatan. Edukasi seksual biasanya diberikan sejak SD oleh sekolah, tetapi bagi orang tua, pendidikan tentang seksual sudah dapat dimulai ketika anak sudah dapat mengerti tentang nama-nama organ tubuh, sesederhana mengenalkan alat kelamin sebagai organ penting yang harus dijaga.38 Bahan pembelajaran juga dapat diakses dengan gampang secara daring, tetapi kita tetap perlu berhati-hati. Di Instagram, ada beberapa komunitas edukasi kesehatan seksual. Ada **@tabu.id39,** ruang belajar tentang kesehatan seksual dan reproduksi untuk orang muda Indonesia. Ada juga **@perkumpulan.samsara40,** komunitas yang bertujuan meningkatkan pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi perempuan serta mempromosikan integritas tubuh dan otonomi.

Ternyata, banyak usaha yang dilakukan untuk mengatasi isu ini, ya, Teman Negeri Anak! Selain itu, pernikahan dini tidak saja faktor usia yang belum tepat, tetapi juga faktor kesiapan menikah lainnya, baik faktor mental, fisik, dan ekonomi. Semoga dengan artikel ini, kita semakin jeli dan terus kritis terhadap pernikahan dini dan isu terkait, ya!

**DAFTAR PUSTAKA**

1. 5 Fakta Pernikahan Pemuda yang Menikahi Dua Perempuan Sekaligus. Kompas. Jul 2021. *Available on* <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/31/084200665/5-fakta-pernikahan-pemuda-yang-menikahi-dua-perempuan-sekaligus?page=all>
2. Mo, Agnez. “Pernikahan Dini”. PT. Aquarius Pustaka Musik. 2001.
3. UNICEF South Asia. Child marriage. Available on <https://www.unicef.org/rosa/what-we-do/child-protection/child-marriage>
4. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2019 TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN.
5. BKKBN. Persiapkan Diri dengan 10 Hal ini sebelum Membangun Keluarga. Nov 2019. Available on <http://papua.bkkbn.go.id/?p=1655>
6. Unicef Regional office for South Asia. Summary of a Baseline Study to Estimate the Number of Child Marriages in South Asia 2014-2017. Sep 2016. Available on <https://www.unicef.org/rosa/media/1991/file>
7. Kruglinski J. Saying No to Child Marriage in Indonesia. UNICEF. Oct 2019. Available on <https://www.unicef.org/rosa/media/1991/file>
8. Trisnajaya I. Menekan Laju Inflasi Pernikahan Dini. BKKBN Bangka Belitung. Ags 2020. Available on <http://babel.bkkbn.go.id/?p=2260>
9. PUSKAPA (Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia). Child Marriage in Indonesia. Factsheet Infographic. Available on https://www.unicef.org/indonesia/media/2816/file/Child-Marriage-Factsheet-2020.pdf
10. Badan Pusat Statistik. Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS). 2015.
11. Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). 2018.
12. Badan Pusat Statistik (BPS). Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Kementrian PPN/Bappenas. Jan 2020. Available at <https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/Child-Marriage-Report-2020.pdf>
13. Nurvitasari A. In NTB: Communities Adopt Their Own “Laws” to Stop Child Marriage. Mar 2017. Available on <https://magdalene.co/story/in-ntb-communities-adopt-their-own-laws-to-stop-child-marriage>
14. Maharrani A. Perkawinan usia dini terlarang, tapi masih tinggi. Lokadata. Mei 2021. Available from <https://lokadata.id/artikel/perkawinan-usia-dini-masih-tinggi>
15. Dwiastono R, Budhi O. Pernikahan usia anak di Sulawesi Selatan: ‘Berikan ijazah, jangan buku nikah’. BBC News Indonesia. Jul 2019. Available on  <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49081206>
16. Priherdityo E. Melihat Lebih Lekat Pernikahan Anak di Jawa Barat. CNN Indonesia. Jul 2016. Available on  <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160723150118-277-146547/melihat-lebih-lekat-pernikahan-anak-di-jawa-barat>
17. Tradisi Kawin Culik di Lombok suburkan Praktik Nikah Paksa. detikNews. Nov 2019. Available on <https://news.detik.com/dw/d-4768213/tradisi-kawin-culik-di-lombok-suburkan-praktik-nikah-paksa>
18. Riski P. Mengubah Tradisi Kawin Anak di Lombok. VOA Indonesia. Oct 2019. Available on <https://www.voaindonesia.com/a/kawin-paksa-janji-terucap-karena-tuntutan-adat/5585449.html>
19. Reid K. Child marriage: Facts, FAQs, and how to help end it. World Vision. Jul 2018. Available on <https://www.worldvision.org/child-protection-news-stories/child-marriage-facts#why>
20. Kohno A, Techasrivichien T, Suguimoto SP et al. Investigation of the key factors that influence the girls to enter into child marriage: A meta-synthesis of qualitative evidence. PLoS ONE. 2020; 15(7).
21. About child marriage. GIRLS NOT BRIDES. Available on https://www.girlsnotbrides.org/about-child-marriage/why-child-marriage-happens/
22. Sucahyo N. Kawin Paksa: Janji Terucap karena Tuntutan Adat. VOA Indonesia. Sep 2020. Available on <https://www.voaindonesia.com/a/kawin-paksa-janji-terucap-karena-tuntutan-adat/5585449.html>
23. Jayani DH. Wabah Pernikahan Dini di Tengah Pandemi dan Dampak Buruknya. Kata Data. Jan 2021. Available on <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5ff7cb5cdf279/wabah-pernikahan-dini-di-tengah-pandemi-dan-dampak-buruknya>
24. UNICEF. 10 million additional girls at risk of child marriage due to COVID-19. Available on <https://www.unicef.org/press-releases/10-million-additional-girls-risk-child-marriage-due-covid-19>
25. UNICEF. COVID-19: A Threat to progress against child marriage. Available on <https://data.unicef.org/resources/covid-19-a-threat-to-progress-against-child-marriage/>
26. UNICEF. Child Marriage. Available on <https://www.unicef.org/protection/child-marriage>
27. UNICEF. Child Marriage in COVID-19 contexts: Disruptions, Alternative Approaches and Building Programme Resilience. Available on <https://www.unicef.org/esa/media/7651/file/Child-Marriage-in-COVID-19-contexts.pdf>
28. Widiawati E. Bosan Belajar Online, Siswi SMP di Lombok Tengah Putuskan Menikah. Regional News. Okt 2020. Available on <https://regional.inews.id/berita/bosan-belajar-online-siswi-smp-di-lombok-tengah-putuskan-menikah>
29. Ibrahim A. Jenuh Belajar dari Rumah, Belasan Siswa SMA di Gorontalo Pilih Menikah. Liputan 6. Mar 2021. Available on <https://www.liputan6.com/regional/read/4502255/jenuh-belajar-dari-rumah-belasan-siswa-sma-di-gorontalo-pilih-menikah>
30. Andina E. MENINGKATNYA ANGKA PERKAWINAN ANAK SAAT PANDEMI COVID-19. Bidang Kesejahteraan Sosial. Feb 2021; 8(4).
31. GENRE GENERASI BERENCANA JEMBATAN MENCIPTAKAN GENERASI MUDA BERKUALITAS. BKKBN. Sep 2018. Available on <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/genre-generasi-berencana-jembatan-menciptakan-generasi-muda-berkualitas>
32. KESEHATAN REPRODUKSI DAN NIKAH DINI. BKKBN. Ags 2019. Available on <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kesehatan-reproduksi-dan-nikah-dini>
33. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Mau Nikah Cek Kesiapan Kamu di [WWW.SIAPNIKAH.ORG](http://www.siapnikah.org). Mei 2020. Siaran Pers No. RILIS/56/B4/BKKBN/V/2020. Available at <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/mau-nikah-cek-kesiapan-kamu-di-www-siapnikah-org>
34. UNICEF. Available on <https://www.unicef.org>
35. GIRLS NOT BRIDES. Available on https://www.girlsnotbrides.org/
36. Rumah Faye. Available on [www.rumahfaye.or.id/](http://www.rumahfaye.or.id/)
37. Perempuan Berkisah. Available on [www.perempuanberkisah.id](http://www.perempuanberkisah.id)
38. Sex education: Talking to toddlers and preschoolers about sex. Jun 2021. Available on https://www.mayoclinic.org/healthy-lifestyle/sexual-health/in-depth/sex-education/art-20044104
39. @tabu.id. Available on [www.instagram.com/tabu.id](http://www.instagram.com/tabu.id)
40. @Perkumpulan.samsara. Available on samsara.or.id